



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, maupun kualitasnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju. Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa. Oleh sebab itu, beban yang dipikul, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam sangat berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik.

Pendidikan menurut sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana agar mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Dengan demikian, terlihat jelas bahwa yang menjadi fokus dan kekuatan utama dari pendidikan itu adalah bidang keagamaan yang memiliki kecerdasan dan berakhlak mulia. Terbentuknya karakter mulia tersebut tentunya harus melalui proses. Proses disini bisa dikatakan sebuah proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Di dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 tentang pendidikan menyebutkan antara lain “pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi

<sup>1</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 2.



dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesajahteraan umat manusia”. Hal ini menunjukkan pendidikan berorientasi ke masa depan dengan bertumpu pada potensi sumber daya manusia dan kekuatan budaya masyarakat.<sup>2</sup> Menurut Komaruddin Hidayat, tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak didik. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapa pun yang masuk dan bergabung ke sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada.<sup>3</sup>

Dengan demikian budaya sekolah merupakan konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan keyakinan, nilai, norma dan kebiasaan yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama di sekolah. Budaya sekolah berperan tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya. Ada 3 (tiga) budaya yang perlu dikembangkan di sekolah yaitu :

1. Kultur akademi. Memiliki ciri pada tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya merujuk pada teori dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji, bukan pada popularitas semata atau sanjakan yang memiliki dasar empirik yang kuat.
2. Kultur budaya. Hal ini tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya.

<sup>2</sup> M. Fathurrohman. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Yogyakarta : Kalimedia). 2015, hlm. 3-4

<sup>3</sup> Daryanto. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta : Gava Media), 2013, hlm.16

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



3. Kultur demokratis. Disini menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif dan otoritarianisme serta sikap mengabdikan atasan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak objektif, transparan, dan bertanggungjawab.

Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa pendidikan itu pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentuan untuk umat manusia dalam menjalankan kehidupan salah satunya berkaitan dengan pendidikan karakter.

Seorang filosof Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Sedangkan menurut filosof kontemporer bernama Michael Novak, mendefinisikan karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan.<sup>4</sup>

Menurut Waston (1970) yang dikutip Eveline Siregar menyebutkan bahwa perubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan/membiasakan mereaksi terhadap stimulus-stimulus yang diterima. Stimulus dan respon tersebut harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*).<sup>5</sup> Pembiasaan-pembiasaan itu akan mewujudkan menjadi budaya dalam kehidupan. Salah satu budaya di sekolah

<sup>4</sup> Thomas Lickona. *Educating for Character. Mendidik untuk membentuk Karakter. Bagaimana sekoah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara),2015,hlm 81.

<sup>5</sup> Eveline Siregar. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor : Ghalia Indonesia), 2010, hlm. 27

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu adalah budaya religius. Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (kebergamaan).<sup>6</sup>

Budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik sangatlah berpengaruh. Hal ini berangkat dari keprihatinan, kerisauan dan sekaligus harapan penulis tentang fenomena pendidikan karakter yang ada di sekolah saat ini. Ternyata pendidikan agama yang disampaikan guru dalam kelas secara konvensional cenderung bersifat *dogmatis*<sup>7</sup>, *verbalistik*<sup>8</sup>, *normatif*<sup>9</sup> dan *defensif*.<sup>10</sup> Selain itu pembelajaran di kelas lebih cenderung menekankan masalah *kognitif* (pengetahuan) dan kurang memberikan sentuhan pada aspek sikap dan keterampilan. Pendekatan yang dilakukan terlalu berorientasi pada pengisian otak. Belum lagi problem yang timbul dari anak itu sendiri yang berdatangan dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam yang sudah tertanam berbagai sikap atau akhlak di rumah tangganya masing-masing. Ditambah lagi dengan persoalan persepsi guru di sekolah bahwa tanggungjawab pendidikan karakter peserta didik itu hanya berada di pundak guru agama saja.

Kota Pekanbaru terdiri dari 12 Kecamatan dan 58 Kelurahan, dengan luas 632,26 km<sup>2</sup>. Kota Pekanbaru terletak pada bagian ketinggian 5 – 50 meter di atas permukaan laut. Kawasan pusat kota dan sekitarnya relatif datar dengan

<sup>6</sup> Asmaun Sahlan. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press), hlm. 75.

<sup>7</sup> Dogmatis adalah pokok ajaran (tentang kepercayaan dan sebagainya) yang harus diterima sebagai hal yang benar dan baik, tidak boleh dibantah dan diragukan; selain itu dogma berarti keyakinan tertentu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (TIM Redaksi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud). 2008

<sup>8</sup> Verbalistik adalah bersifat hafalan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008

<sup>9</sup> Normatif adalah berpegang teguh pada norma; menurut norma atau kaidah yang berlaku. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008.

<sup>10</sup> Defensif adalah bersikap bertahan dengan pola yang sudah ada. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008

ketinggian rata-rata antara 10-20 meter di atas permukaan laut. Sedangkan kawasan Tenayan dan sekitarnya umumnya mempunyai ketinggian antara 25-50 meter di atas permukaan laut. Di kota Pekanbaru Sekolah IT merupakan salah satu sekolah terfavorit yang diminati oleh masyarakat luas, salah satunya SMA IT. Jumlah SMA IT di kota Pekanbaru sebanyak 7 (tujuh) sekolah IT yaitu SMA IT Az-Zuhra Islamic School, SMAIT Insan Utama, SMAIT Al- Iltihad, SMA IT Al-Fityah, SMAIT Al-Bayyinah, SMAIT Imam Syafii dan SMAIT Fadhilah. Akan tetapi, SMAIT yang termasuk dalam kelompok sekolah Jaringan Islam Terpadu (JSIT) di Jakarta yang ada di kota Pekanbaru hanya 2 (dua) SMAIT saja yaitu SMAIT Al-Fityah dan SMAIT Al- Iltihad Rumbai.<sup>11</sup>

Banyak lembaga pendidikan Islam di kota Pekanbaru yang melakukan internalisasi nilai melalui budaya religius, di antaranya adalah SMA Islam Terpadu al-Fityah dan SMA Islam Terpadu Ittihad Rumbai. Lembaga ini termasuk lembaga sekolah Islam Favorit di Pekanbaru, selain itu lembaga ini adalah cabang sekolah Islam Terpadu dari Jakarta yang termasuk dalam organisasi Jaringan Islam Terpadu (JSIT). Dari observasi awal yang penulis lakukan melalui pengamatan dan wawancara pada guru, aktifitas budaya religius yang terlihat di sana adalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan siswa melakukan shalat dhuha setiap pagi sebelum masuk kelas;
2. Membaca doa pagi dan petang;
3. Tadarrus al-Qur'an;
4. *Tarbiyatul akhlaq* (pendidikan akhlaq);
5. Wudhuk dengan tertib;
6. Shalat dengan tertib;

---

<sup>11</sup>Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, 01 Maret Tahun 2017

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
7. Shalat berjamaah Zhuhur dan Ashar, serta shalat jumat berjamaah. Karena SMAIT Al-Fityah dan SMAIT Ittihad Rumbai Pekanbaru adalah sekolah *full day school*, yang pulang jam 4.30 sore, dalam sholat berjamaah yang menjadi imam tidak hanya guru, kadang-kadang siswa yang menjadi imam. Tujuan dari diwajibkannya shalat zhuhur dan ashar di sekolah ini adalah untuk membiasakan siswa rajin beribadah. Ini adalah salah satu cara untuk menanamkan nilai religius siswa dan kesadaran akan kewajiban sebagai umat muslim.<sup>12</sup>
8. Budaya 5S, yaitu sapa, salam, senyum, sopan dan santun. Seorang siswa menghormati yang lebih tua siapapun dia;
9. Menjawab Azan;
10. Bersegera ke tempat shalat.
11. Peringatan Hari Besar Islam;
12. Membiasakan membaca *basmalah* di awal kegiatan atau pertemuan dan mengakhirinya dengan *hamdalah*;
13. Siswa juga dibiasakan membaca doa *kaffaratul majelis* di setiap akhir pertemuan belajar atau majelis ilmu;
14. Setiap bulan peserta didik diwajibkan mengikuti program MABIT (Malam Bina Iman Taqwa) dengan rincian kegiatannya adalah Maghrib dan Isya berjamaah, ditambah dengan mengikuti kajian motivasi Islam, dan pada pukul 03.00 WIB wajib mengikuti shalat tahajjud, zikir dan berdoa sampai shubuh berjamaah. Adapun terapi shalat tahajjud, zikir dan berdoa sampai shubuh berjamaah bertujuan untuk meningkatkan spritualitas membangun kestabilan mental, dan relaksi fisik.<sup>13</sup>
15. *Yaumul Qur'an* yaitu sehari bersama al-Qur'an. Target kegiatan ini adalah agar anak memiliki jiwa religius yang menjadikan al-Quran sebagai sahabat dan kebutuhan hidupnya. Sehingga peserta didik terbiasa membaca al-Qur'an.
16. Setiap pagi peserta didik tidak boleh datang terlambat ke sekolah, datang terlambat shalat dhuha, dan shalat berjamaah, jika itu terjadi maka ada sanksi khusus yang diberikan kepada mereka yang tidak disiplin.
17. Bakti Sosial.
18. Pada bulan ramadhan, mereka mengikuti program khusus yaitu suatu program persiapan menghadapi bulan suci ramadhan dengan berbagai macam aktivitas kegamaan, sehingga mereka siap mental dan motivasi menghadapi dan mengisi bulan ramadhan dengan berbagai amaliah ramadhan.

Dari penejelasan di atas, berdasarkan wawancara langsung dengan Kepala Sekolah Ibu Santi dan Abdullah Syukri kepala sekolah SMA IT Al-Fityah dan

<sup>12</sup>Khairullah dan Ilham Sikumbang. *Wawancara kepada Guru PAI SMAIT Al-Fityah dan SMAIT Ittihad Pekanbaru*, 16 Januari 2017.

<sup>13</sup>*Ibid.*.

SMA IT Ittihad di Kota Pekanbaru mereka mengatakan belum puas dengan perilaku siswa mereka saat ini walaupun susana religius telah terlaksana di sekolah SMA IT tersebut. Karena susana budaya religius yang sudah dibangun selama ini belum mampu memberikan pengaruh yang maksimal terhadap perilaku siswa seperti masih ditemukan siswa yang ribut di tempat ibadah yang ada di sekolah dan minmnya kata-kata hikmah atau motivasi yang ada dilingkungan sekolah.<sup>14</sup> Sebagai observasi awal peneliti menemukan beberapa gejala yang berkaitan dengan pengembangan *budaya religius* dalam pembentukan karakter peserta didik dalam mata pelajaran PAI di SMA Islam Terpadu (IT) al-Fityah dan Ittihad Pekanbaru sebagai berikut:

Gejala *Pertama*, Pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas, belum mampu membuat peserta didik menjiwai nilai religius yang sudah dijelaskan guru PAI dalam pembelajaran melalui pembiasaan, seperti masih ditemukan siswa bercanda gurau saat berdoa bersama sebelum pembelajaran berlangsung dan masih ditemukan siswa yang tidak berbusana muslim saat di luar sekolah. Gejala *kedua*, guru PAI cenderung memberikan contoh internalisasi nilai kepada siswa seperti senantiasa memberi nasehat tentang cara adab bertutur kata kepada orang tua, guru, keluarga, teman dan masyarakat disekitarnya. Namun masih ditemukan siswa yang tidak sopan dan kurangnya tata krama baik terhadap guru di sekolah, seperti membantah atau melawan guru saat diberikan nasehat karena terlambat masuk kelas atau tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan masih ditemukannya siswa yang berkata kotor dengan teman sejadnya serta masih ditemukan siswa

---

<sup>14</sup>Santi dan Abdullah Syukri. *Wawancara Kepala Sekolah SMA IT al-Fityah dan SMA IT Ittihad*. 16-17 Januari 2017.

yang membolos yang pada kenyataannya orang tua mengetahui bahwa siswa itu masuk ke sekolah tiap harinya. Gejala *ketiga*, sosok keteladan yang dicontohkan oleh guru PAI, kepala sekolah dan tenaga kependidikan cenderung tidak diabaikan oleh siswa dalam keseharian mereka. Masih ditemukan siswa yang perilaku tidak sopan dengan petugas kebersihan yang ada disekolah dengan sengaja membuang sampah sembarangan, dan masih ditemukan siswa yang mengolok-ngolok dengan teman sejadnya. Gejala selanjutnya, aktifitas budaya yang ada disekolah SMA IT tersebut belum mampu membentuk sikap/karakter seperti yang diharapkan, sebagai contoh masih adanya siswa yang merokok, terlambat datang ke sekolah, bermain-main ketika shalat, enggan bersegera ke tempat shalat, masih banyak yang meninggalkan shalat, dan lain sebagainya. Budaya salam dan sapa belum membudaya bagi peserta didik. Padahal itu merupakan budaya religius yang sudah ditanamkan sejak awal mereka masuk sekolah.

Dengan adanya aktifitas keagamaan yang rutin seperti yang sudah dikemukakan di atas, hendaknya sudah membudaya yang mampu membentuk karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dari sinilah dapat terbentuk identitas seseorang, masyarakat dan bahkan lembaga pendidikan. Pendidikan bermutu tidak akan menjadi baik jika hanya diukur dari segi prestasi belajar dan *output* yang diterima di perguruan tinggi unggulan saja. Di sinilah perlunya nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam peserta didik dengan menggunakan pembiasaan melalui budaya religius. Ini sejalan apa yang disampaikan oleh Paul

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Suparno,<sup>15</sup> ada empat model penyampaian pendidikan karakter yaitu: *Pertama*, Model sebagai mata pelajaran tersendiri. Biasanya ini dilakukan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. *Kedua*, Model terintegrasi dalam semua bidang, *Ketiga*, Model di luar pengajaran. Model ini dapat dilakukan melalui kegiatan di luar pengajaran di kelas. Model ini lebih mengutamakan penanaman sikap dengan mencari suatu kegiatan untuk membahas dan mendalami nilai-nilai sikap tersebut melalui pengalaman kongkrit. Model ini harus rutin dilaksanakan sehingga menjadi sebuah budaya di sekolah. *Keempat*, Model gabungan, yaitu dengan melibatkan semua unsur terkait, sehingga memerlukan banyak waktu untuk koordinasi, serta mungkin saja banyak biaya yang harus dipersiapkan. Dari keempat model tersebut di atas, maka peneliti tertarik menggunakan *model ketiga* yang akan akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan budaya religius. Pertimbangan memilih model ini adalah penanamam karakter dengan penciptaan suasana religius, pembiasaan atau program rutin, internalisasi nilai peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dengan melakukan suatu penelitian ilmiah yang diberi judul :

**“PENGEMBANGAN BUDAYA *RELIGIUS* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMAIT AL-FITYAH DAN SMAIT ITTIHAD RUMBAI PEKANBARU”.**

---

<sup>15</sup>Imam Musbikin. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja; Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah hingga Minum-minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba*, (Pekanbaru : Zanafa Publishing), 2013,hlm. 39

## B. Defenisi Istilah

1. Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.<sup>16</sup> Dengan demikian, konsep pengembangan adalah rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas lebih maju.
2. Budaya Religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan berbudaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.<sup>17</sup> Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.
3. Pembentukan adalah proses, cara atau perbuatan membentuk,<sup>18</sup> usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan.<sup>19</sup>
4. Karakter; kata *karakter* ini memiliki beberapa sinonim, antara lain: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Akhlak sinonimnya adalah budi pekerti; kelakuan. Watak sinonimnya adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.; budi pekerti; tabiat. Budi pekerti sinonimnya adalah sikap; akhlak; moral; kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin. Mental sinonimnya adalah batin dan watak. Mentalitas artinya keadaan dan aktivitas jiwa (bathin), cara berfikir, dan berperasaan.<sup>20</sup>

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 662.

<sup>17</sup> Asmaun Sahlan, *Op. Cit*, h. 77.

<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 174.

<sup>19</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011). hal. 1

<sup>20</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), 2008.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### C. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang peneliti buat tujuannya agar penelitian ini bisa memberikan gambaran yang terarah tentang permasalahan apa yang dilihat dan di jadikan sasaran utama sebagai berikut:

1. Masih rendahnya pembentukan budaya religius di SMA IT Al-Fityah dan SMA IT Ittihad kota Pekanbaru.
2. Masih rendahnya pembentukan karakter siswa di SMA IT Al-Fityah dan SMA IT Ittihad kota Pekanbaru.
3. Masih rendahnya pemahanan siswa tentang budaya-budaya religius yang telah ditanamkan sekolah kepada siswa.
4. Rendahnya pemahaman kesamaan persepsi guru dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah
5. Kurang maksimalnya upaya pihak sekolah dalam menerapkan budaya religius dalam pembentukan karakter.

### D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMA Islam Terpadu Al-Fityah dan SMA Islam Terpadu Ittihad Rumbai Pekanbaru.

### E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dalam melakukan penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut :



1. Bagaimana bentuk pengembangan budaya *religius* dalam pembentukan karakter siswa di SMA Islam Terpadu Al-Fityah dan SMA Islam Terpadu Ittihad Rumbai Pekanbaru?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung pengembangan budaya *religius* dalam pembentukan karakter siswa di SMA Islam Terpadu Al-Fityah dan SMA Islam Terpadu Ittihad Rumbai Pekanbaru?

## F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tentang bentuk pengembangan budaya *religius* dalam pembentukan karakter siswa di SMA Islam Terpadu Al-Fityah dan SMA Islam Terpadu Ittihad Rumbai Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung pengembangan budaya *religius* dalam pembentukan karakter siswa di SMA Islam Terpadu Al-Fityah dan SMA Islam Terpadu Ittihad Rumbai Pekanbaru.

### b. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kontribusi pemikiran dalam bidang untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir dalam menulis karya ilmiah tentang budaya religus dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.



2. Sebagai masukan/sumbangan pemikiran bagi organisasi atau lembaga pendidikan dalam hal budaya religus yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah
3. Secara Akademis. Untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Master Pendidikan Agama Islam (S2) pada di Pasca Sarjana UIN Suska Riau. Serta sebagai bahan masukan bagi pelengkap referensi maupun bahan perbandingan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian di bidang yang sama.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan disertasi ini terdiri dari lima bab, pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, di mana antara satu bab dengan lainnya memiliki korelasi yang logis dan sistematis. Adapun sistematika yang penulis susun adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang mencakup : latar belakang masalah, permasalahan ; identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teoretis tentang budaya religius, pengertian, pendapat dan teori tentang budaya religius, tinjauan tentang pendidikan Karakter dalam Islam, tinjauan penelitian yang relevan dan konsep operasional.

Bab III berisi metode penelitian, yang mencakup : jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup : profil SMA Islam Terpadu Al-Fityah dan SMA Islam Terpadu Al-Ittihad Kota Pekanbaru, konsep budaya religius di SMA Islam Terpadu Al-Fityah dan SMA Islam Terpadu Ittihad Rumbai Pekanbaru, bentuk pengembangan budaya *religius* dalam pembentukan karakter siswa di SMA Islam Terpadu Al-Fityah dan SMA Islam Terpadu Ittihad Ittihad Pekanbaru, dan faktor pendukung dan penghambat pengembangan budaya *religius* dalam pembentukan karakter siswa di SMA Islam Terpadu Al-Fityah dan SMA Islam Terpadu Ittihad Rumbai Pekanbaru.

Bab V berisi penutup, mencakup : kesimpulan dan saran-saran.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

